

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori signal berfokus pada perbedaan informasi antara dua faktor dimana pihak pemberi memutuskan informasi mana yang akan disampaikan kepada pihak penerima. Menurut Spence (1973 dalam Ghozali, 2020) teori ini mendeskripsikan bahwa suatu entitas dapat memberikan sinyal mengenai berbagai informasi keuangan kepada pihak penerima. Dalam hal ini pihak pemberi merupakan manajemen perbankan terhadap pihak penerima yaitu para *investor*. Teori ini juga mengungkapkan bahwa Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih mudah mengungkapkan informasi kepada pihak yang menerima.

Teori Singnal merupakan kerangka paling relevan untuk menjelaskan hubungan antara profitabilitas dengan kebijakan dividen. Teori ini mengemukakan bahwa manajemen menggunakan kebijakan dividen sebagai instrumen untuk mengirimkan informasi internal perusahaan yang tidak diketahui oleh *investor*. Ketika perusahaan perbankan mencatatkan profitabilitas tinggi secara konsisten (diukur dengan ROA atau ROE), keputusan untuk menaikkan atau mempertahankan rasio dividen (*Dividend Payout Ratio/DPR*) akan diinterpretasikan pasar sebagai sinyal positif mengenai prospek laba di masa depan yang berkelanjutan dan sehatnya kondisi keuangan bank. Keterkaitan ini diperkuat oleh fakta bahwa laba

yang tinggi merupakan prasyarat utama (kapasitas finansial) bagi bank untuk mampu membayar dividen tanpa mengganggu kewajiban permodalan dan regulasi. (Ghozali, 2020)

Menurut Uqba & Hindasah, (2025) dalam dividen teori signal menjelaskan bahwa perusahaan biasanya mengungkapkan laporan keuangan sebagai sarana penyimpan informasi antara pihak internal dan eksternal. Menurut teori *signaling* jika manajer yakin akan prospek perusahaan yang baik dan ingin meningkatkan harga saham, maka mereka akan berusaha mengkomunikasikan hal tersebut pada *investor* melalui sinyal yang kredibel. Dalam konteks ini, teori signal berkaitan erat dengan asimetri informasi, dimana pemegang saham bergantung pada manajemen untuk menentukan keputusan informasinya. Salah satu bentuk sinyal umum adalah peningkatan dividen, yang sering dianggap sebagai prospek perusahaan yang lebih baik.

Menurut Kresna & Ardini, (2020) teori signal merupakan teori mengenai sinyal positif maupun negatif mengenai perubahan harga pasar modal, seperti harga saham, obligasi dan sebagainya. Berdasarkan sinyal yang diberikan maka pemegang saham akan bereaksi dan dapat mempengaruhi kondisi pasar, misalnya pemegang saham akan langsung mengincar saham atau perlu melakukan analisis terlebih dahulu untuk melihat perkembangan yang ada, sehingga *investor* dapat menghindari resiko yang lebih besar apabila faktor tersebut tidak memberikan keuntungan.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teori signal diartikan sebagai konsep yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada *investor* untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen. Informasi ini dapat berupa harga saham, obligasi, pembagian dividen dan sebagainya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas dan kebijakan dividen yang baik cenderung membagikan informasi yang positif. Dengan demikian teori signal berperan penting bagi *investor* dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi dan dalam menilai kondisi dan masa depan perusahaan.

Teori signal dalam penelitian ini untuk menjelaskan tentang profitabilitas dan kebijakan utang yang digunakan *investor* dalam menentukan keputusan investasi. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Oleh karena itu pengelolaan profitabilitas sangat penting bagi perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kebijakan dividen melalui sinyal yang efektif.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang memaparkan hubungan kontraktual antara manajemen sebagai agen dan pihak stakeholder sebagai pihak *principal*. Teori ini dapat menyatakan bahwa agen dapat berperilaku mementingkan dirinya sendiri yang mungkin bertentangan dengan *principal*. Terdapat dua opsi untuk *principal* mengurangi masalah keagenan. Pertama, *principal* menciptakan struktur *governance* yang

mampu mengawasi agen supaya menahan perilaku oportunistik dan mengikuti kehendak *principal*. Struktur ini meliputi prosedur pelaporan. Kedua, menciptakan struktur *governance* dimana kontrak berdasarkan *outcome* agen. Dalam hubungan partisipal dan agen, agen dikontrak untuk memaksimalkan kepuasan prinsipal. (Ghozali, 2020).

Teori *Agency* memberikan kerangka kerja utama yang menjelaskan mengapa utang dapat memengaruhi keputusan dividen, terutama dalam mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Utang menciptakan biaya kontrak dalam bentuk kewajiban pembayaran bunga dan pokok yang bersifat tetap. Kewajiban ini berfungsi sebagai mekanisme disipliner (*bonding mechanism*) yang memaksa manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengalokasikan arus kas perusahaan (Nariman & Sidharta, 2021). Secara hipotesis, semakin tinggi rasio utang perusahaan (diukur dengan DER), semakin besar komitmen kas yang harus dibayarkan, sehingga kas yang tersisa untuk dividen (*Dividend Payout Ratio*) akan cenderung menurun atau negatif (Hasna & Fitria, 2020).

Menurut Suhedah (2020, dalam Sekar & Dian, 2023) dan (Kresna & Ardini, 2020) teori agensi merupakan teori yang menggambarkan permasalahan yang terjadi dalam perusahaan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer perusahaan (agen) dan pemegang saham (partisipal). Konflik tersebut terjadi karena para pemegang saham menginginkan pembagian dividen yang lebih besar. Sedangkan manajer perusahaan menginginkan dana tersebut digunakan untuk re-investasi

sehingga mereka dapat meningkatkan kinerja mereka dalam perusahaan dan mendapatkan insentif yang lebih tinggi. Konflik lainnya muncul ketika manajer perusahaan memilih untuk menggunakan laba ditahan sebagai sumber pendanaan.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas teori agensi atau teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya konflik yang dihadapi oleh manajer perusahaan dan para pemegang saham mengenai perbedaan kepentingan. Terdapat dua langkah yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik, yaitu dengan mengawasi manajer perusahaan agar mengikuti kehendak partisipal dan kontrak yang memutuskan untuk memuaskan pihak partisipal.

Teori agensi atau agenan dalam penelitian ini untuk menjelaskan tentang kebijakan utang terhadap kebijakan dividen, dimana terdapat konflik penggunaan laba ditahan yang akan digunakan untuk membayar dividen atau untuk membayar kewajiban perusahaan. Oleh karena itu terhapat hipotesis yang menyatakan pengaruh kebijakan utang terhadap kebijakan dividen yang perlu dibuktikan.

3. Kebijakan Utang

Kebijakan utang merupakan keputusan penting yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam menentukan seberapa besar proporsi pendanaan yang berasal dari sumber eksternal, khususnya utang, dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam konteks kebijakan utang, perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi cenderung

memberikan dividen yang lebih besar, sementara perusahaan dengan utang rendah memberikan dividen lebih kecil (Muhlis et al., 2025). Kebijakan utang juga didefinisikan sebagai strategi yang diambil oleh perusahaan dalam menentukan proporsi utang yang digunakan untuk membiayai operasional dan investasi (Kresna & Ardini, 2020). Kebijakan ini mencakup keputusan mengenai seberapa banyak utang yang akan diambil perusahaan dan bagaimana utang tersebut akan dikelola untuk mencapai tujuan finansial yang diinginkan. Namun, apabila jumlah utang terlalu tinggi, risiko keuangan juga meningkat karena perusahaan harus menanggung kewajiban bunga dan pelunasan pokok pinjaman yang besar.

Kebijakan utang berperan penting dalam menentukan kebijakan dividen karena berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan laba bersihnya. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kewajiban pembayaran bunga dan cicilan yang harus dipenuhi, sehingga mengurangi kas yang tersedia untuk pembagian dividen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebijakan utang tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini terjadi karena tidak semua perusahaan menjadikan tingkat utang sebagai faktor utama dalam menentukan pembagian laba kepada pemegang saham.

Sekar & Dian (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Mereka menjelaskan bahwa meskipun perusahaan memiliki tingkat utang

yang tinggi, keputusan pembagian dividen tetap dapat dilakukan apabila perusahaan memiliki laba bersih dan arus kas yang cukup untuk membayar dividen. Dengan kata lain, profitabilitas dan arus kas bebas memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan struktur utang dalam menentukan kebijakan dividen.

Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kresna & Ardini (2020) menunjukkan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menjelaskan bahwa tingginya tingkat utang tidak selalu menjadi penghambat bagi perusahaan untuk membagikan dividen, selama perusahaan memiliki kinerja keuangan yang stabil dan mampu menghasilkan arus kas yang positif. Dengan kata lain, keputusan pembagian dividen lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang berkelanjutan dibandingkan dengan tingkat utang yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengaruh kebijakan utang terhadap kebijakan dividen dapat bervariasi tergantung pada kondisi keuangan dan strategi manajerial yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan.

Kebijakan utang pada umumnya diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio antara total utang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Menurut Kresna & Ardini (2020) DER digunakan untuk menilai

tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal serta menilai risiko keuangannya. Rumus perhitungan DER dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang, yang berarti tingkat risiko keuangan juga semakin besar karena adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Sebaliknya, nilai DER yang rendah mencerminkan struktur modal yang lebih sehat karena perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri. Berdasarkan temuan Kresna & Ardini (2020), rasio DER menjadi indikator yang paling tepat untuk mengukur kebijakan utang karena mampu menjelaskan secara jelas bagaimana proporsi pendanaan perusahaan dapat memengaruhi kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan pembagian dividen.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu faktor kunci yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dan dapat diukur melalui berbagai rasio, seperti *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan Margin Laba Bersih. Dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh Kresna & Ardini (2020), profitabilitas menjadi salah satu variabel penting yang mempengaruhi kebijakan dividen. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak laba yang dapat

dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga pada keputusan strategis terkait distribusi laba kepada pemegang saham.

Dalam penelitian ini, profitabilitas perusahaan akan diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return on Assets* (ROA), yang merupakan indikator penting untuk menilai efisiensi operasional dan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Menurut Sekar & Dian, (2023) ROA merupakan variabel yang paling konsisten dalam menjelaskan kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI, karena rasio ini menjadi indikator utama kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba berkelanjutan. Penelitian lainnya Herlianti & Rianindita, (2024) turut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki dampak signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga profitabilitas dapat dianggap sebagai faktor determinan dalam keputusan perusahaan untuk menyalurkan laba kepada pemegang saham. Secara umum, ROA didefinisikan sebagai rasio yang menghitung persentase laba bersih (*net income*) terhadap total aset (*total assets*) perusahaan, dengan rumus matematisnya dinyatakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Rasio ini memberikan wawasan tentang seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya ekonominya untuk mencapai keuntungan, di

mana nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih baik, sehingga memungkinkan analisis komparatif antar periode atau antarperusahaan dalam konteks keuangan korporat. Kresna & Ardini, (2020) menyatakan bahwa ROA menggambarkan sejauh mana aset dapat menghasilkan keuntungan operasional yang stabil dan berkelanjutan, yang pada gilirannya memengaruhi kebijakan dividen karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Dengan demikian profitabilitas yang diukur menggunakan ROA merupakan faktor penting dalam kebijakan dividen.

5. Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen adalah keputusan yang diambil oleh perusahaan mengenai seberapa banyak presentase laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Menurut Herlianti & Rianindita (2024) Kebijakan dividen adalah kebijakan perusahaan dalam menentukan besaran dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Sekar & Dian, (2023) menabahkan bahwa kebijakan dividen adalah bentuk imbal balik dari perusahaan kepada pemegang saham yang besarnya bergantung pada tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Pembagian dividen yang yang stabil tentu saja akan memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan dan membuat *investor* tertarik untuk membeli saham berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Kebijakan dividen berfungsi sebagai sinyal bagi *investor* mengenai kesehatan keuangan perusahaan (Muhlis et al., 2025). Perusahaan yang mampu membayar dividen secara konsisten menunjukkan bahwa mereka memiliki profitabilitas yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan *investor*. Selain itu, kebijakan dividen juga dapat berfungsi untuk menarik perhatian *investor*, karena dividen yang stabil dan meningkat sering kali dianggap sebagai tanda kinerja yang baik dan manajemen yang efektif. Dengan demikian, kebijakan dividen tidak hanya berperan dalam distribusi laba, tetapi juga dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen dapat berasal dari kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Berdasarkan penelitian Sekar & Dian, (2023) terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu seperti profitabilitas, *free cash flow* dan kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat dilakukan penelitian untuk membuktikan pengaruhnya terhadap kebijakan dividen.

Menurut Christianto Tatang & Viriany, (2025) selain profitabilitas dan kebijakan utang, kebijakan dividen juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, serta kondisi makroekonomi. Penelitian oleh Septika et al. (2021) menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam membayar dividen tanpa mengganggu aktivitas operasional. Sementara itu, Kresna & Ardini (2020)

menemukan bahwa struktur modal yang didominasi oleh utang dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen karena meningkatnya beban bunga dan risiko keuangan.

Faktor eksternal seperti pertumbuhan dan inflasi juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sebagaimana dijelaskan oleh Husaeni (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi cenderung menahan laba untuk ekspansi, sedangkan inflasi dapat menurunkan kemampuan pembayaran dividen. Selain itu, Herlianti & Rianindita (2024) menegaskan bahwa kebijakan dividen merupakan hasil dari keseimbangan antara faktor internal seperti profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal dengan faktor eksternal yang menentukan kestabilan laba dan arus kas. Sejalan dengan temuan Sekar & Dian, (2023) keputusan pembagian dividen pada dasarnya merupakan kebijakan keuangan yang kompleks karena melibatkan berbagai pertimbangan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan keberlanjutan keuangan perusahaan.

Selain sebagai bentuk pembagian laba, kebijakan dividen juga memiliki fungsi penting dalam konteks hubungan antara manajemen dan *investor* (Hakim *et al.*, 2025). Menurut teori sinyal (*signaling theory*), dividen dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan. Hasil penelitian Herlianti & Rianindita (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten membagikan dividen dianggap memiliki stabilitas keuangan yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan *investor*. Dengan demikian,

kebijakan dividen tidak hanya berfungsi sebagai distribusi keuntungan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat reputasi dan citra perusahaan di mata *investor* .

Fungsi lain dari kebijakan dividen adalah sebagai alat pengendali konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), pembagian dividen dapat mengurangi potensi penggunaan dana secara berlebihan oleh manajemen karena sebagian laba sudah dialokasikan untuk pemegang saham. Penelitian Nariman & Sidharta (2021) menemukan bahwa pembagian dividen dapat meningkatkan transparansi dan disiplin keuangan perusahaan. Kebijakan dividen memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai mekanisme pengendalian internal dan sebagai sarana menjaga kepercayaan *investor* terhadap manajemen perusahaan.

Kebijakan dividen pada umumnya diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu perbandingan antara jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dengan laba bersih perusahaan. Sekar & Dian, (2023) menggunakan DPR sebagai indikator utama dalam mengukur kebijakan dividen karena dianggap paling relevan untuk menggambarkan proporsi pembagian laba perusahaan. Semakin tinggi nilai DPR, maka semakin besar bagian laba yang diterima oleh pemegang saham, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan membagikan dividen dalam jumlah besar. Rumus DPR dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Selain itu, beberapa penelitian juga menggunakan *Dividend per Share* (DPS) dan *Dividend Yield* (DY) sebagai ukuran tambahan. DPS menunjukkan jumlah dividen yang diterima oleh setiap lembar saham, sedangkan DY menggambarkan tingkat pengembalian investasi dari dividen terhadap harga pasar saham. Namun, berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian seperti Herlianti & Rianindita (2024) indikator DPR tetap menjadi ukuran yang paling dominan digunakan karena mampu memberikan gambaran yang jelas tentang kebijakan dividen perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *Dividend Payout Ratio* digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kebijakan dividen.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1.	Heriska Sri	Pengaruh <i>Free cash</i>	Menemukan bahwa <i>Free</i>
	Kresna & Lilis	<i>flow</i> , Profitabilitas,	<i>cash flow</i> dan
	Ardini (2020)	Kebijakan Utang	Profitabilitas
		terhadap Kebijakan	berpengaruh positif
		Dividen pada	sedangkan Kebijakan
		Perusahaan <i>Property</i> dan	Utang berpengaruh

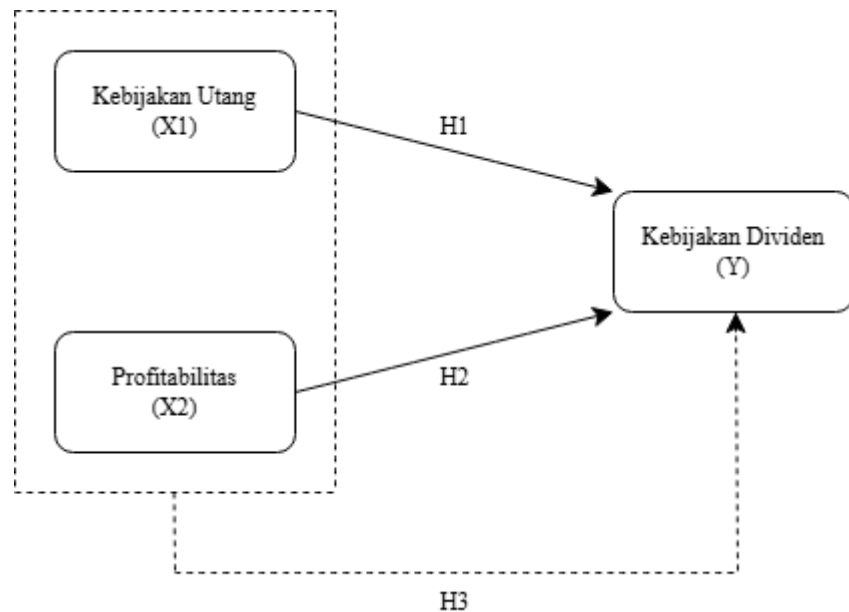
No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
		<i>Real Estate</i> periode 2014-2018.	negatif terhadap Kebijakan Dividen.
2.	Fatkur Muhlis, Iskandar Sam & Wiwik Tiswiyanti (2025)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> , Kebijakan Utang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di BEI Tahun 2019-2023.	Menemukan bahwa <i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen sedangkan Kebijakan Utang dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.
3.	Regina Sekar Ayudia & Theresia Dian Widyastuti (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Free cash flow</i> dan Kebijakan Utang terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur BEI	Profitabilitas dan <i>Free cash flow</i> berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen sedangkan Kebijakan Utang tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
4.	Septika, Mudjiyanti, Hariyanto, & Wibowo (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Likuiditas, dan Kepemilikan	Profitabilitas dan Kebijakan Utang berpengaruh positif terhadap Kebijakan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
		Institusional terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> tahun 2015-2019.	Dividen sedangkan Likuiditas dan kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
5.	Luthfia Aulia Uqba & Lela Hindasah (2025)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Assets Growth</i> , Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023	Profitabilitas dan <i>Assets Growth</i> berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen sedangkan Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir



Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu kebijakan utang (X1) dan profitabilitas (X2), sedangkan untuk variabel dependennya yaitu kebijakan dividen (Y). Penelitian ini menguji secara parsial dan simultan. Uji parsial yaitu menguji setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji simultan menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kebijakan Utang terhadap Kebijakan Dividen

Kebijakan utang merupakan kebijakan atau strategi yang akan diambil Perusahaan untuk menentukan porsi utang yang akan digunakan

untuk operasional ataupun produksi perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, mereka memiliki kewajiban untuk membayar bunga dan pokok utang, yang dapat mengurangi jumlah laba yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen. Dengan demikian, kebijakan utang yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen, karena perusahaan yang memiliki utang tinggi akan lebih fokus pada pelunasan kewajiban daripada membagikan dividen kepada pemegang saham.

H1: Kebijakan utang berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) juga berperan penting dalam menentukan kebijakan dividen. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, dan semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Dengan demikian profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, karena semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka dividen yang dibagikan juga semakin besar.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

3. Pengaruh Secara Bersama-sama (Simultan) antara Kebijakan Utang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Secara bersama-sama kebijakan utang dan profitabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan utang memiliki keterkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membagikan dividen. *Investor* tidak hanya melihat satu indikator untuk menilai dividen yang dihasilkan sebuah perusahaan tapi juga mempertimbangkan kombinasi dari berbagai rasio keuangan. *Investor* melihat bagaimana kebijakan utang yang dihitung dengan DER semakin tinggi maka kebijakan dividen akan menurun dan semakin tinggi ROA maka kebijakan dividen akan semakin tinggi pula. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukan bahwa keduanya berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H3: Kebijakan Utang dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

